



LANGUAGE ATTITUDE OF THE TADJIMALELA EXTRACURRICULAR GROUP AT STATE JUNIOR HIGH SCHOOL 8 BANDUNG TOWARDS SUNDANESE LANGUAGE: A SOCIOLOGICAL STUDY

SIKAP BAHASA KELOMPOK EKSTRAKURIKULER TADJIMALELA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 8 BANDUNG TERHADAP BAHASA SUNDA: KAJIAN SOSIOLOGIS

Ranti Julita¹, Wahya², Hera Meganova Lyra³

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran,

¹e-mail: ranti17004@mail.unpad.ac.id, ²e-mail: wahya@unpad.ac.id, ³e-mail: hera.meganova.lyra@unpad.ac.id

Article history:

Received
7 Juli 2023

Received in revised form
18 Agustus 2023

Accepted
16 Oktober 2023

Available online
Oktober 2023

Keywords:

Language Attitude; Sundanese;
Sociolinguistics; Tadjimalela;
Youth.

Kata Kunci:

Sikap Bahasa; Sunda;
Sosiolinguistik; Tadjimalela;
Remaja.

DOI

10.22216/kata.v7i2.2372

Abstract

This study aims to describe the attitudes of teenagers towards the Sundanese language within the Tadjimalela extracurricular group at State Junior High School 8 Bandung. This research employs a qualitative descriptive approach with teenagers who participate in the Tadjimalela extracurricular activity as the subjects. Data collection techniques include observation, questionnaires, interviews, and persona triangulation. The analysis technique utilized is the interactive model of qualitative data analysis by Miles et al. The research findings indicate that teenagers engaged in the Tadjimalela extracurricular activity exhibit a positive attitude towards the Sundanese language. This is evident through their pride in Sundanese culture and language, as well as their commitment to using the Sundanese language despite a limited awareness of linguistic norms among teenagers.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana sikap bahasa remaja terhadap bahasa Sunda pada kelompok remaja ekstrakurikuler Tadjimalela di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek remaja yang mengikuti ekstrakurikuler Tadjimalela. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, kuesioner, wawancara dan triangulasi persona. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles, dkk. Hasil penelitian menunjukkan remaja yang mengikuti ekstrakurikuler Tadjimalela memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Sunda. Hal ini dapat terlihat dari kebanggaan remaja terhadap budaya dan bahasa sunda dan kesetiiaannya menggunakan bahasa Sunda meski kesadaran norma bahasa remaja yang kurang terhadap bahasa Sunda.

PENDAHULUAN

Di Indonesia terdapat banyak bahasa daerah yang tentunya memiliki ciri khas yang menjadi pembeda antara bahasa daerah lainnya. Masing-masing suku memiliki watak dan karakter yang berbeda. Indonesia merupakan negara yang memiliki perbedaan kultur dan etnik dalam kesatuan Republik Indonesia dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” (Sayuti et al., 2022). Dalam UUD 1945 pasal 32 ayat 2 menyatakan bahwa “negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional”. Pernyataan yang ada pada

Corresponding author.

E-mail address: ranti17004@mail.unpad.ac.id

pasal tersebut menegaskan bahwa Indonesia memiliki wajah kearifan lokal dan kekayaan keragaman budaya dan bahasa, yang kedudukannya penting untuk dilestarikan sebagai alat komunikasi tradisional mengingat peran bahasa daerah sebagai kekayaan budaya dari tiap-tiap provinsi yang harus dipelajari oleh seluruh bangsa Indonesia di era globalisasi ini (Triyanto, 2023)

Di era globalisasi kemajuan teknologi pada kontak bahasa semakin mudah untuk dilakukan yang dapat memengaruhi pola hidup yang ada pada masyarakat Indonesia. Era globalisasi juga berpengaruh terhadap dinamika lingual yang ada di tengah-tengah masyarakat, khususnya kondisi lingual yang ada pada generasi milenial (Wagiati & Zein, 2022). Bahasa diartikan sebagai ujaran manusia yang berupa aktivitas tak terbatas dan beraneka ragam yang sukar ditentukan selama seseorang berpindah-pindah dari satu kelompok masyarakat ke kelompok masyarakat lainnya (Darajat & Suherman, 2021). Salah satu aspek di dalam bahasa yang dapat diamati di masyarakat adalah penggunaannya. Dengan tuntutan zaman yang semakin modern, masyarakat Indonesia dengan mudah melakukan kontak bahasa dengan cakupan yang meluas. Hal ini terjadi terutama di kota-kota besar, seperti Bandung.

Bandung merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat. Wilayah Bandung terdiri dari Kota Bandung, Kabupaten Bandung, dan Bandung Barat. Kawasan ini mempunyai masyarakat yang beragam tetapi didominasi oleh suku Sunda. Bandung menjadi pusat pemerintahan dan perekonomian dari Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan data Sensus Penduduk Kota Bandung tahun 2020, mayoritas penduduk kota Bandung merupakan suku Sunda dan diikuti oleh suku Jawa, suku Tionghoa, Batak, Minangkabau dan suku lainnya. Perbedaan latar belakang tersebut memengaruhi penggunaan bahasa masyarakat di kota Bandung yang memiliki bahasa Ibu yaitu bahasa Sunda. Bahasa ibu atau yang sering disebut sebagai bahasa asli ialah bahasa yang dikuasai pertama kali oleh manusia sejak ia muncul di dunia melalui interaksi-interaksi dengan sesama anggota keluarganya dan masyarakat lingkungan sekitarnya (Ngaeni & Salsabila, 2022). Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang penggunaannya masih lestari, Seperti halnya Bahasa Jawa dan Bali, Bahasa Sunda mengenal *speech levels* 'tingkat tutur' atau lebih dikenal dengan *undak-usuk basa* (Sobarna et al., 2019). Tuturan yang santun akan mencerminkan karakter penutur yang santun dan sebaliknya tuturan yang tidak santun akan mencerminkan karakter penutur yang tidak santun atau kasar. Karakter yang diharapkan dari orang sunda adalah memiliki kepribadian, memiliki sikap, memiliki karisma dan jiwa kepribadian sosial (Fitriani, 2016). Beragamnya suku yang ada di Bandung dapat menimbulkan ragam bahasa baru, seperti gaya bahasa dalam situasi komunikasi antarindividu atau antarkelompok sosial. Fenomena ini sering terjadi di kalangan remaja atau anak-anak muda.

Remaja di kota Bandung mulai memperlihatkan gaya bahasa dan pilihan bahasa yang berbeda saat mereka berinteraksi dengan mitra tutur. Ada kecenderungan mereka mengikuti gaya bahasa dari artis-artis, selebgram, selebtok atau youtuber. Gaya bahasa dan pilihan bahasa yang sedang ramai pada saat ini yaitu bahasa gaul yang dengan mudah ditiru oleh para remaja. Kecenderungan mencampur bahasa saat berkomunikasi juga menjadi hal yang biasa dilakukan remaja. Kejadian tersebut terlihat pada sebagian remaja di kota Bandung khususnya remaja yang mengikuti ekstrakurikuler kesundaan yaitu Tadjimalela. Tadjimalela merupakan bela diri yang khas dari suku Sunda yang banyak diikuti oleh remaja yang tinggal di Bandung. Nama Tadjimalela diadaptasi dari nama seorang Raja/Prabu asal kerajaan dari Sumedang Larang, Jawa Barat. Makna dari Tadjimalela itu sendiri yakni, TA berarti menaklukan nafsu jahat dalam diri, DJI berarti jiwa yang murni pangkal dari keluhuran budi pekerti, MA berarti menetapkan rasa penyerahan diri terhadap Tuhan, LE berarti lekatkan keberanian di taraf kebenaran, LA lapangkan kerendahan hati di mata kesombongan (Arimbi & Precillia, 2022).

Tiga potensi yang dikembangkan pada pencak silat Tadjimalela yaitu olah pikir, olah motilitas, serta olah rasa dalam memaknai kehidupan. Olah pikir merupakan kemampuan untuk mengolah pikiran dalam melakukan tindakan, memusatkan pikiran atau perhatian pada satu bentuk yang diinginkan yang mengarah pada peningkatan konsentrasi yang membuat tubuh bertindak atas apa yang diperintahkan pikiran. Selanjutnya, olah motilitas adalah kemampuan dalam mengolah pergerakan badan menjadi efisien dan tidak mengurangi tenaga secara signifikan. Kemudian, olah rasa berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengendalikan kondisi tubuh untuk meningkatkan ketajaman dan kepekaan rasa ketika melakukan suatu hal.

Keterkaitan antara ketiga potensi tersebut dengan sikap bahasa remaja adalah remaja yang telah memahami olah pikir dapat dengan mudah menentukan tindakan berbahasa dengan sopan dan sesuai dengan tata krama yang berlaku. Remaja yang telah menguasai olah motilitas dalam berbahasa tidak hanya bertutur dengan sopan, tetapi juga bertindak dalam kebermanfaatannya. Sementara remaja yang mengerti akan olah rasa dapat memahami kepekaan kepada orang lain sehingga dalam bersikap dapat menyesuaikan dengan kondisi, seperti dalam pemahaman *undak usuk* bahasa Sunda kepada diri sendiri, orang tua atau teman sebaya.

Apabila dicermati lebih mendalam, remaja asli Bandung turut terpengaruh dampak dari perkembangan teknologi komunikasi dan informasi khususnya melalui internet, seperti penggunaan sosial media yang terlalu lama. Remaja Bandung keturunan Sunda juga sudah memperlihatkan pergeseran penggunaan bahasa pada kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Ada kecenderungan memilih ragam bahasa lain ketika berkomunikasi dengan teman sesuku. Sikap bahasa terhadap bahasa Sunda mereka mulai mengarah pada kategori negatif yang artinya tidak ada rasa bangga dan setia pada bahasa ibunya yaitu bahasa Sunda. Sikap bahasa merupakan hal yang penting dalam kaitannya dengan suatu bahasa karena sikap bahasa dapat melangsungkan hidup suatu bahasa di suatu tempat (Selvia, 2014). Latar belakang perkawinan orang tua yang berbeda dari remaja di kota Bandung juga dapat menyebabkan kurangnya penggunaan bahasa Sunda di lingkungan rumah. Meski demikian, remaja tersebut sudah tinggal lebih dari 5 tahun di Bandung bahkan memang lahir dan dibesarkan di Bandung sehingga bahasa Sunda memang tidak asing di telinga mereka. Penggunaan bahasa Sunda remaja yang mengikuti ekstrakurikuler Tadjimalela dipengaruhi oleh pergaulan mereka baik di rumah, di lingkungan masyarakat atau di media sosial. Oleh karena itu, menarik untuk mengetahui perkembangan sikap bahasa remaja yang mengikuti ekstrakurikuler Tadjimalela.

Untuk menganalisis sikap bahasa, teori yang diacu yaitu teori Gavin dan Mathiot (Chaer & Agustina, 2019) yang memaparkan tiga ciri sikap bahasa sebagai berikut:

1. Kesetiaan bahasa (*language loyalty*), yang mendorong suatu masyarakat mempertahankan bahasanya; bila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain
2. Kebanggaan bahasa (*language pride*), yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakan sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat
3. Kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*), yang mendorong orang untuk menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun; merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*).

Ketiga ciri sikap bahasa tersebut merupakan sikap positif bahasa yang berkaitan dengan keyakinan atau kognisi relatif mengenai bahasa dari sang penutur (Fitri et al., 2020). Jika ketiga ciri sikap bahasa itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari diri sekelompok anggota masyarakat tutur, maka berarti sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri orang atau kelompok orang itu. Sikap negatif terhadap suatu bahasa bisa terjadi juga bila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkan rasa bangga itu kepada bahasa yang lain.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi sikap bahasa dari remaja yang mengikuti ekstrakurikuler Tadjimalela yang menarik untuk diteliti, di samping itu, para remaja yang sudah mengenal teknologi dengan mudah mengakses informasi yang tersaji di media sosial yang turut memengaruhi sikap bahasanya, seperti media sosial yang sedang tren di kalangan remaja yaitu Tiktok dimana berbagai konten video yang dibuat oleh *content creator* bisa dilihat di aplikasi ini. Remaja sering mengikuti celotehan dari seleb Tiktok yang sedang viral dan digunakan dalam keseharian saat berinteraksi dengan teman-temannya yang tentunya dapat memengaruhi sikap bahasa dan pemilihan bahasa terhadap pemertahanan bahasa Sunda.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini memang sudah ada, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Nuryani, 2019) yang mengkaji tentang sikap bahasa urban terhadap bahasa Indonesia di era milenial, (Sukma, 2017) yang mengkaji tentang sikap bahasa remaja keturunan betawi terhadap bahasa ibu dan dampaknya pada pemertahanan bahasa betawi, dan (Adawiyah & Syahfitri, 2022) yang mengkaji tentang sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia di SMAN 1 Batangtoru. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu tersebut pada penelitian ini terfokus pada ekstrakurikuler bela diri masyarakat Sunda yakni Tadjimalela sebagai ekstrakurikuler di SMPN 8 Bandung yang mengandung nilai-nilai budaya Sunda. Kemudian dari segi hasil, penelitian ini menunjukkan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa daerah atau bahasa Sunda.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa jawaban yang dihasilkan oleh remaja dan pelatih ekstrakurikuler Tadjimalela di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandung mengenai sikap bahasa terhadap bahasa Sunda.

Tenik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, kuesioner, wawancara dan triangulasi. Teknik observasi dilakukan selama empat bulan di mulai dari bulan Februari sampai bulan Mei 2023 untuk mengamati sikap bahasa yang terjadi pada remaja yang mengikuti bela diri Tadjimalela di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandung.

Teknik kuesioner digunakan untuk memperoleh jawaban mengenai sikap bahasa yang berisikan 15 daftar pernyataan mengenai sikap bahasa remaja di ekstrakurikuler Tadjimalela. Daftar kuesioner yang digunakan peneliti berisikan daftar pernyataan yang disusun berdasarkan teori yang dijadikan rujukan pada penelitian yaitu teori Gavin dan (Chaer & Agustina, 2019).

Penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi dengan cara wawancara pada pelatih Tadjimalela. Wawancara yang dilakukan mengenai pemahaman bahasa remaja terhadap bahasa Sunda menggunakan teknik triangulasi persona dengan cara verifikasi data dengan pelatih Tadjimalela untuk menguji keabsahan data.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data kualitatif model interaktif (Miles et al., 2014), yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data merupakan proses yang dilakukan untuk memfokuskan, memilih, dan menyederhanakan seluruh data yang peneliti peroleh dari observasi, jawaban kuesioner, dan wawancara. Selanjutnya penyajian data yang diperoleh disajikan dengan teknik formal dan informal karena data yang peneliti sajikan berupa tabel-tabel hasil perhitungan persentase dan deskripsi mengenai sikap bahasa remaja di ekstrakurikuler Tadjimalela di SMPN 8 Bandung. Langkah terakhir yang peneliti lakukan yaitu penarikan kesimpulan yang menunjukkan sikap bahasa remaja positif atau negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner pada penelitian ini diisi oleh 46 remaja yang mengikuti ekstrakurikuler Tadjimalela dengan rentang usia 12-16 tahun. Angket berisikan 15 pernyataan mengenai sikap bahasa terhadap bahasa Sunda pada kelompok ekstrakurikuler Tadjimalela di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandung, pernyataan 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8 dan 14 menunjukkan pernyataan kebanggaan bahasa pada bahasa Sunda, selanjutnya pernyataan 2, 11, 12, 13, 15 menunjukkan pernyataan kesetiaan bahasa pada bahasa Sunda, lalu pernyataan 9 dan 10 menunjukkan pernyataan kesadaran norma bahasa pada bahasa Sunda. Dalam menganalisis data, peneliti membuat tabel yang berisikan data keseluruhan sikap bahasa remaja yang mengikuti ekstrakurikuler Tadjimalela. Berikut data kuesioner penelitian:

Tabel 2. Data Kuesioner Sikap Bahasa

| Pernyataan | Skala | |
|------------|-------------------------|---------------------------|
| | Positif (%) (SS & S) | Negatif (%) (TS & STS) |
| 1 | 92% | 8% |
| 2 | 91% | 9% |
| 3 | 100% | 0% |
| 4 | 84% | 16% |
| 5 | 96% | 4% |
| 6 | 43% | 57% |
| 7 | 70% | 30% |
| 8 | 100% | 0% |
| 9 | 46% | 54% |
| 10 | 40% | 60% |
| 11 | 56% | 44% |
| 12 | 37% | 63% |
| 13 | 31% | 69% |
| 14 | 82% | 18% |
| 15 | 20% | 80% |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa persentase paling banyak adalah yang memilih pernyataan ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’. Remaja yang merespon sangat setuju dan setuju dikategorikan sebagai respon positif sedangkan remaja yang merespon ‘sangat tidak setuju’ dan ‘tidak setuju’ dikategorikan sebagai respon yang negatif. Artinya jika lebih banyak remaja yang memilih poin ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ mengindikasikan sikap bahasa remaja yang positif terhadap bahasa Sunda. Sedangkan remaja yang memilih poin ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’ mengindikasikan sikap bahasa yang negatif terhadap bahasa Sunda.

Berlandaskan pemaparan tersebut, jika dilihat dari persentase dalam tabel, diketahui bahwa lebih banyak remaja yang menjawab pada poin ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’. Data tersebut merujuk pada sikap bahasa yang positif. Dalam data persentase sikap bahasa yang positif dan negatif di atas, pembahasan dalam artikel ini dilakukan sesuai pada poin pernyataan yang terdapat pada kuesioner.

Merujuk pada teori dari Gavin dan Mathiot (dalam (Chaer & Agustina, 2019)), pernyataan pertama menunjukkan ciri sikap bahasa kebanggaan pada bahasa Sunda. Pernyataan pertama berbunyi “Bahasa daerah menunjukkan jati diri/identitas kedaerahan seseorang”. Terdapat 42 atau 92% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 4 atau 8% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Dari isian kuesioner tersebut dapat dilihat bahwa hampir seluruh remaja merespon dengan jawaban positif. Para remaja berpandangan bahwa bahasa Sunda adalah bahasa daerah dari Jawa Barat yang

membedakan dengan bahasa daerah yang lain. Mereka sering menggunakan bahasa Sunda ketika berinteraksi dengan teman sesuku selain itu saat berinteraksi dengan teman lain suku mereka sering mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Para remaja sadar bahwa mereka adalah remaja yang berasal dari Suku Sunda, dan besar dilingkungan bersuku Sunda, hal ini menjadi identitas mereka sebagai orang Sunda. Dengan demikian peneliti melihat terdapat rasa bangga dari remaja terhadap bahasa daerahnya yaitu bahasa Sunda.

Adapun pernyataan ke dua “Bahasa daerah merupakan sarana komunikasi antar individu, keluarga, dan masyarakat di daerah” yang menunjukkan ciri sikap bahasa kesetiaan pada bahasa Sunda. Terdapat 42 atau 91% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 4 atau 9% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Para remaja merasa bahasa daerah memang digunakan di daerah sendiri dan tidak memungkinkan digunakan di daerah lain karena mitra tutur mungkin akan sulit memahaminya. Remaja menggunakan bahasa Sunda di lingkungan keluarga, masyarakat dan sesama suku Sunda. Dengan demikian peneliti melihat remaja sebetulnya paham kapan dan dimana harus menggunakan bahasa Sunda, hal ini dapat menjadi dasar dari kesetiaan itu terbentuk.

Pernyataan ke tiga berkaitan dengan pernyataan pertama, yaitu “Bahasa daerah menjadi sarana pendukung pengembang kebudayaan daerah di Indonesia” yang menunjukkan ciri sikap bahasa kebanggaan pada bahasa Sunda. Terdapat 46 atau 100% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan tidak ada yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Remaja mengikuti ekstrakurikuler Tadjimalela merupakan bentuk rasa bangga terhadap kebudayaan Sunda, dan 46 remaja tersebut turut serta sebagai pihak yang mengembangkan kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Sunda. Para remaja merasa bahasa Sunda berperan dalam pengembangan kebudayaan daerah di Indonesia karena dapat mendukung kebudayaan Sunda. Dengan demikian peneliti melihat adanya rasa bangga berupa kemauan remaja untuk mendukung kebudayaannya sendiri.

Pernyataan ke empat berkaitan dengan pernyataan ketiga dan kesatu, yaitu berbunyi “Bahasa daerah sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan dasar” yang menunjukkan ciri sikap bahasa kebanggaan pada bahasa Sunda. Terdapat 39 atau 84% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 7 atau 16% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Para remaja sejak mengikuti pembelajaran baik di rumah atau di sekolah, bahasa pengantar untuk pendidikan dasar para remaja adalah bahasa Sunda, karena bahasa Sunda merupakan cerminan jati diri orang Sunda. Para remaja merasa bahasa Sunda baik digunakan sebagai bahasa pengantar pada pendidikan dasar dengan tujuan menjaga bahasa daerah di lingkungan daerah tersebut. Dengan demikian peneliti melihat adanya rasa bangga karena adanya kemauan remaja untuk menjaga bahasa daerahnya sendiri.

Pernyataan ke lima berkaitan dengan pernyataan keempat, ketiga, dan kesatu, yaitu “Bahasa daerah harus dilestarikan melalui program pemerintah daerah” yang menunjukkan ciri sikap bahasa kebanggaan pada bahasa Sunda. Terdapat 44 atau 96% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 2 atau 4% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Kelestarian bahasa daerah harus ditingkatkan melalui program pemerintah daerah, para remaja yang mengikuti ekstrakurikuler Tadjimalela kurang mendapatkan event-event besar seperti turnamen Tadjimalela antar sekolah, antar kota di Jawa Barat, event tersebut berguna sebagai ajang pengenalan budaya Sunda melalui Tadjimalela dan menimbulkan rasa bangga pada diri remaja saat berinteraksi antar sesama peserta lomba tadjimalela dari berbagai daerah di Jawa Barat. Para remaja merasa pemerintah daerah harus ikut serta dan mendukung dalam pelestarian bahasa Sunda agar lebih terarah dan teratur. Dengan demikian peneliti melihat adanya rasa bangga karena adanya harapan remaja agar pemerintah daerah ikut serta dalam melestarikan bahasa Sunda.

Pernyataan ke enam berkaitan dengan pernyataan kelima, keempat, ketiga, dan kesatu, yaitu berbunyi “Bahasa daerah lebih bermartabat dibandingkan dengan bahasa Indonesia dan

bahasa asing” yang menunjukkan ciri sikap kebanggaan pada bahasa Sunda. Terdapat 19 atau 43% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 27 atau 57% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. 27 atau 57% remaja tersebut menyadari bahwa bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia, dan penggunaan bahasa Indonesia merupakan hal penting karena berbagai sarana prasana, seperti pendidikan, media televisi, dan lainnya menggunakan bahasa persatuan bahasa Indonesia. Sebagian besar remaja berpendapat bahwa bahasa Indonesia kedudukannya lebih tinggi di dibandingkan bahasa Sunda karena mereka merasa tinggal di negara Indonesia dan bahasa Indonesia umum digunakan dalam keseharian remaja. Dengan demikian peneliti melihat adanya ketidak konsistenan dari jawaban remaja sebelumnya atas dasar dari ketidak tahuan mereka mengenai kedudukan bahasa.

Pernyataan ke tujuh berkaitan dengan pernyataan, keenam, kelima, keempat, ketiga, dan kesatu, yaitu berbunyi “Dengan menguasai bahasa daerah membuat harga diri saya terangkat.” yang menunjukkan ciri sikap kebanggaan pada bahasa Sunda. Terdapat 32 atau 70% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 14 atau 30% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. 32 atau 70% remaja merasa bangga menunjukkan bahwa penguasaan bahasa daerah mengangkat derajat mereka dilingkungan masyarakat suku Sunda pada saat berinteraksi. Sebagian besar remaja merasa penting untuk dapat menggunakan bahasa daerah dilingkungan daerah Sunda, tentunya dapat lebih diakui dilingkungan daerah tersebut. Dengan demikian peneliti melihat adanya tuntutan dari lingkungan masyarakat yang mengharuskan remaja dapat menggunakan bahasa Sunda yang membuat remaja bangga jika dapat menggunakannya di lingkungan daerah tersebut.

Pernyataan ke delapan berbunyi “Saya bangga dapat berbahasa daerah dengan baik.” yang menunjukkan ciri sikap kebanggaan pada bahasa Sunda. Terdapat 46 atau 100% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan tidak ada remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. 46 atau 100% remaja paham mengenai bahasa Sunda yang baik, karena hal itu mengurangi kesalahpahaman pada saat berinteraksi sesama suku Sunda. Dan seluruh remaja merasa bangga apabila dapat berbahasa daerah dengan baik. Dengan demikian peneliti melihat adanya rasa bangga dan keinginan remaja untuk dapat menggunakan bahasa Sunda dengan baik.

Pernyataan ke sembilan berbunyi “Saya lebih mudah menyerap informasi yang disampaikan dalam bahasa daerah.” yang menunjukkan ciri sikap kesadaran norma berbahasa pada bahasa Sunda. Terdapat 21 atau 46% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 25 atau 54% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Sebagian besar remaja kurang dapat memahami informasi yang disampaikan dalam bahasa Sunda karena ada beberapa kosakata yang tidak mereka ketahui dan membutuhkan waktu untuk menelaah informasi yang diperoleh, para remaja merasa lebih mudah memahami informasi yang disampaikan menggunakan bahasa Indonesia, dan tidak perlu menelaah lebih lanjut mengenai informasi tersebut. Dengan demikian peneliti melihat remaja lemah dalam memahami beberapa kosakata dalam bahasa Sunda yang sangat jarang mereka gunakan dan kurangnya pemahaman remaja mengenai *undak usuk* bahasa Sunda, dimana didalam bahasa Sunda terdapat bahasa yang digunakan untuk menghormati diri sendiri, menghormati orang yang lebih tua, dan bahasa akrab antar teman.

Pernyataan ke sepuluh berbunyi “Kosakata bahasa daerah lebih mudah dipelajari daripada bahasa Indonesia dan bahasa asing.” yang menunjukkan ciri sikap kesadaran norma berbahasa pada bahasa Sunda. Terdapat 18 atau 40% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 28 atau 60% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Kosakata bahasa Sunda beragam dan mempunyai tingkatan hal ini membuat pembendaharaan kosakata bahasa Sunda remaja masih kurang bervariasi dibandingkan kosakata bahasa Indonesia yang jelas ada pada KBBI, dan kosakata asing yang ada di kamus

dan mudah didapatkan. 28 atau 60% remaja merasa bahasa Sunda sulit dipelajari kosakatanya karena terlalu beragam. Dengan demikian peneliti melihat kurangnya minat baca remaja untuk memahami kosakata dalam bahasa Sunda.

Pernyataan ke sebelas berbunyi “Saya lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi.” yang menunjukkan ciri sikap kesetiaan pada bahasa Sunda. Terdapat 26 atau 56% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 20 atau 44% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Sebagian besar remaja menjawab sering menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi khususnya dengan teman dekat dilingkungan yang sama. Penggunaan bahasa Sunda oleh remaja sangat spontan pada saat berinteraksi karena para remaja mengetahui teman berinteraksi mereka merupakan orang Sunda. Dengan demikian remaja memiliki sisi positif dalam penggunaan bahasa Sunda di lingkungannya mereka setia dalam menggunakan bahasa Sunda untuk menunjukkan keakraban pada teman sesuku.

Pernyataan ke dua belas berbunyi “Saya lebih suka membaca buku-buku yang disajikan dalam bahasa daerah.” yang menunjukkan ciri sikap kesetiaan pada bahasa Sunda. Terdapat 17 atau 37% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 29 atau 63% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Remaja kurang suka membaca buku yang disajikan dalam bahasa Sunda karena banyak kosakata yang tidak mereka pahami membuat mereka tidak begitu paham isi dari buku tersebut dan para remaja merasa bahwa membaca buku berbahasa Sunda membutuhkan waktu lama untuk mengerti dan mengetahui isi dari buku tersebut, hal ini terjadi karena minimnya kosakata yang dimiliki oleh para remaja. Dengan demikian peneliti melihat remaja mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Sunda pada proses membaca buku yang berbahasa Sunda, hal ini menunjukkan kesetiaan remaja terhadap bahasa Sunda mengalami penurunan.

Pernyataan ke tiga belas “Saya lebih memilih menggunakan bahasa daerah saat menyapa orang asing walaupun tahu bahwa ia dapat berbahasa Indonesia.” yang menunjukkan ciri sikap kesetiaan pada bahasa Sunda. Terdapat 14 atau 31% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 32 atau 69% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Remaja cenderung tidak menggunakan bahasa Sunda saat menyapa orang asing karena khawatir adanya kesalah pahaman dengan orang asing tersebut terlebih orang asing tersebut dapat menggunakan bahasa Indonesia yang juga dapat digunakan oleh Remaja. Para remaja menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia untuk orang asing lebih baik dan membuat orang asing tersebut merasa nyaman saat berinteraksi, sedangkan bahasa Sunda penggunaannya untuk berinteraksi dengan seseorang yang sudah diketahui bersuku Sunda dan bisa berbahasa Sunda. Dengan demikian peneliti melihat remaja menggunakan bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman yang terjadi, hal ini menunjukkan bahwa bahasa Sunda digunakan dengan orang yang lebih dekat dan dikenal pada lingkungan daerahnya.

Pernyataan ke empat belas “Saya senang membantu orang lain yang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa daerah” yang menunjukkan ciri sikap kebanggaan pada bahasa Sunda. Terdapat 38 atau 82% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 8 atau 18% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Belajar bersama mengenai bahasa Sunda dan tata cara berbahasa Sunda, memahami kosakata bahasa Sunda lebih mudah dilakukan ketika bersama orang yang paham dan mengerti bahasa Sunda. Remaja merasa senang ketika dapat membantu orang lain dalam memahami bahasa Sunda sekaligus merasa bangga dapat menunjukkan keahliannya dalam berbahasa Sunda. Tingkat kepedulian remaja pada orang yang tidak mengerti bahasa Sunda dan ingin mengetahui belajara bahasa Sunda sangat tinggi. Hal ini dibuktikan 38 atau 82% remaja senang membantu orang lain yang kesulihatn memahami bahasa Sunda. Dengan demikian peneliti

melihat remaja yang membantu orang lain untuk memahami bahasa Sunda merasa puas menunjukkan jati diri remaja tersebut sebagai orang Sunda yang memahami bahasa daerah.

Pernyataan ke lima belas “Saya terbiasa menggunakan bahasa daerah saat berinteraksi di media sosial.” yang menunjukkan ciri sikap kesetiaan pada bahasa Sunda. Terdapat 9 atau 20% remaja yang menjawab ‘setuju’ dan ‘sangat setuju’ dan 37 atau 80% remaja yang menjawab ‘tidak setuju’ dan ‘sangat tidak setuju’. Remaja masih ragu untuk menggunakan bahasa Sunda di media sosial karena teman berinteraksi di media sosial merupakan orang-orang yang beragam suku dan etnis, sehingga menggunakan bahasa Sunda di media sosial bisa menghambat informasi yang diberikan remaja atau di posting remaja di media sosial. Remaja cenderung menggunakan bahasa lain saat berinteraksi di media sosial karena cakupannya meluas. Dengan demikian peneliti melihat mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau campuran agar dapat lebih dipahami masyarakat dunia maya.

Pernyataan-pernyataan tersebut didukung dengan hasil wawancara bersama pelatih ekstrakurikuler Tadjimalela di Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Bandung. Pelatih Tadjimalela, telah mengajar selama 5 tahun dan bersuku Sunda. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan diperoleh jawaban sebagai berikut, pelatih menggunakan bahasa Sunda saat proses mengajar, remaja menggunakan bahasa campuran saat berinteraksi dengan pelatih tetapi lebih banyak yang menggunakan bahasa Sunda, dalam praktik penggunaan bahasa Sunda ketika berlatih Tadjimalela remaja melaksanakannya dengan serius, selain itu pelatih juga mengajak remaja untuk berkemah dan menyatu dengan alam yang dapat membantu mengembangkan bahasa Sunda mereka di lingkungan masyarakat, selanjutnya, pelatih mengadakan pentas bela diri yang dapat dijadikan ajang kompetisi agar remaja semangat berlatih, tetapi pelatih menyatakan remaja tidak begitu paham *undak usuk* bahasa Sunda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan jawaban kuesioner dari 46 remaja yang mengikuti ekstrakurikuler Tadjimalela cenderung menunjukkan sikap bahasa positif, hal ini dibuktikan pada jawaban remaja dari 15 pertanyaan, ada 9 poin menjawab sangat setuju dan setuju hasilnya positif lebih banyak dibandingkan 6 poin jawaban pertanyaan yang hasilnya negatif. Poin-poin yang mengarah positif pada sikap positif ada pada pertanyaan kebanggaan berbahasa, dan sebagian pertanyaan kesetiaan sedangkan poin-poin yang mengarah pada sikap negatif ada pada sebagian pernyataan kesetiaan dan seluruh pernyataan kesadaran norma berbahasa. Hal ini terjadi karena adanya pergeseran bahasa Sunda ke bahasa Indonesia. Sikap bahasa yang negatif dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman remaja pada kesadaran norma bahasa Sunda seperti *undak usuk* basa Sunda, ragam kosakata bahasa Sunda, dan minat baca buku berbahasa Sunda. Selain itu ada pengaruh media sosial yang meningkatkan pergeseran dari bahasa Sunda ke bahasa lainnya, hal ini karena bahasa-bahasa yang beredar di media sosial sangat beragam membuat remaja terpengaruh untuk menggunakan bahasa tersebut di media sosialnya. Dengan simpulan tersebut perlunya meningkatkan kreatifitas dalam mendorong remaja untuk memahami bahasa Sunda secara menyeluruh dan perlu adanya dilaksanakan kegiatan yang benar-benar dapat meningkatkan kemampuan bahasa Sunda remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penelitian yang telah dilakukan ada pihak-pihak yang sudah memberikan dukungannya, pihak tersebut adalah, pelatih dan remaja-remaja yang telah mengizinkan dan meluangkan waktunya untuk melakukan penelitian Sikap Bahasa. Pada penelitian ini juga didukung oleh Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Budaya sebagai tempat peneliti untuk memperoleh data teori serta fasilitas-fasilitas yang menunjang penelitian. Dosen-dosen yang turut serta membantu membimbing peneliti dan memberikan ilmunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Syahfitri, D. (2022). *Sikap Bahasa Siswa Terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Batangtoru*. 7(2).
- Arimbi, D., & Precillia, J. M. (2022). Teknik Bantingan pada Perguruan Silat Tadjimalela. *Jurnal Cerano Seni*, 1(2).
- Chaer, & Agustina. (2019). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal (Revisi)*. Rineka Cipta.
- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). *Nama dan Istilah Mata Pencaharian Masyarakat Sunda: Sebuah Kajian Etnolinguistik*. 5(2).
- Fitri, E., Haerudin, D., & Solehudin. (2020). *Sikap Bahasa Penyiar AKTV terhadap Bahasa Sunda*. 11(1).
- Fitriani, S. R. (2016). Efeumisme dalam Bahasa Sunda Sebagai Pendidikan Karakter. *DEIKSIS - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldan, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage Publications.
- Ngaeni, N., & Salsabila, R. (2022). *Sikap Bahasa Mahasiswa Terhadap Bahasa Ibu pada Era Millennial*. 2(1).
- Nuryani, N. (2019). Sikap Bahasa Remaja Urban Terhadap Bahasa Indonesia di Era Milenial (The Language Attitude Of Urban Teenagers Towards Indonesian in The Millennial Era). *Kandai*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1266>
- Sayuti, M., Mardius, A., & Efrianto. (2022). *Karakter Orang Minangkabau Melalui Ungkapan Ditinjau dari Aspek Politik*. 6(1).
- Selvia, P. A. (2014). *Sikap Pemertahanan Bahasa Sunda dalam Konteks Pendidikan Anak Usia Dini (Kajian Sociolinguistik di Desa Sarireja, Kecamatan Jalan Cagak, Kabupaten Subang)*. 2(2).
- Sobarna, C., Gunardi, G., & Afsari, A. S. (2019). Toponim dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Sunda di Wilayah Jawa Tengah: Kasus di Kecamatan Dayeuhluhur, Kabupaten Cilacap. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya*, 4(1), 154–173.
- Sukma, R. (2017). Sikap Bahasa Remaja Keturunan Betawi Terhadap Bahasa Ibu dan Dampaknya pada Pemertahanan Bahasa Betawi. *Www.Eprints.Undip.Ac.Id*.
- Triyanto, N. (2023). Defense of Sundanese in Children Using A Bilingual Picture Storybook: A Psycholinguistic Approach. *ELTIN Journal: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 11(1).
- Wagiati, D. N., & Zein, D. (2022). Sikap Berbahasa dan Peran Generasi Milenial Terhadap Pemertahanan Bahasa Sunda di Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *METAHUMANIORA*, 12.